Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 TINJAUAN KARYA SEJENIS

Tinjauan karya sejenis merupakan acuan untuk penulis membuat karya film dokumenter yang akan penulis buat. Berikut penjabaran mengenai tinjauan karya sejenis:

Tabel 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

	A Vision of Hope: NAB India Centre for Blind Women and Disability Studies	*A New of View Documentary on Blindness Nandini Wahi*	Kontes Kecantikan Khusus Perempuan Difabel
Creator	Media India Group	Dini Films	VICE Indonesia
Tema	Pusat mengembangkan *soft skill* dari mayoritas adalah penyandang disabilitas wanita tuna netra	Menceritakan tentang kedua sosok yang kebutaanya berbeda.	Kontes yang diadakan untuk anak-anak dan remaja perempuan penyandang disabilitas

2.1.1 A Vision of Hope: NAB India Centre for Blind Women and Disability Studies

Gambar 2.2 Adegan Video Karya Sejenis

Sumber: *Youtube* Media India Group TV

Video yang diunggah oleh Media India Group pada tahun 2018. *A vision of hope* ini bercerita tentang pusat belajar khusus bagi kaum wanita tunanetra pada tahun 2002. Tujuannya adalah bagaimana memaksimalkan kemampuan dari wanita-wanita netra, mengajarkan bagaimana cara mereka melakukan aktifitas rumahan seperti memasak dan menjahit. Secara umum film dokumenter yang dibuat lebih menceritakan kepada komunitas atau yayasan yang mayoritas isinya adalah wanita.

Sebagai pengembangan karya yang dibuat oleh NAB India Centre ini, penulis mendapatkan inspirasi untuk membuat film dokumenter yang tema besarnya sama dengan film yang dibuat oleh NAB India Centre. Karya yang nantinya penulis buat, akan fokus kepada dua sosok yang cukup mempunyai banyak prestasi. Penulis juga akan merekam kegiatan proses mengembangkan kemampuan sosialisasi yang sifatnya masih belum banyak masyarakat ketahui,

seperti bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan dengan berjalan menggunakan tongkat. Proses adaptasi yang dilakukan oleh narasumber inilah yang penulis angkat dalam kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di SLB A Pembina Tingkat Nasional ini.

2.1.2 A New of View Documentary on Blindness Nandini Wahi

Gambar 2.3 Adegan Video Karya Sejenis

Sumber: *Youtube* Dini Films

Penulis juga menemukan karya sejenis dari Nandini Wahi yang mengangkat sosok inspiratif dari Richard Berstein dan Nandini Wahi. Video yang berdurasi 6 menit 41 detik ini menceritakan tentang dua sosok tuna netra yang mempunyai kemauan untuk bisa maju dan berkembang dengan keterbatasan yang mereka punya.

Agar bisa menarik perhatian dari penonton yang menyaksikan film dokumenter, tentu harus kaya akan shot dan berisikan berbagai sudut pengambilan gambar yang berbeda. Dalam karya yang dibuat oleh Nandini ini masih kurang dari sudut pengambilan gambar. Sudut pengambilan gambar inilah yang cukup membosankan dari *footage-footage* yang ada.

2.1.3 Kontes Kecantikan Khusus Perempuan Difabel

Gambar 2.4 Adegan Video Karya Sejenis

Sumber: *Youtube* Vice Indonesia

Film dokumenter yang dibuat oleh Vice Indonesia ini berceritakan tentang sebuah kontes *Miss Arc Broward*, yakni sebuah kompetisi yang diadakan khusus untuk perempuan muda yang berkebutuhan khusus. Film ini mempunyai garis besar tentang sebuah perlombaan, *creator* film ini melibatkan banyak narasumber yang berkaitan mulai dari pengarah acara ini, hingga mewawancarai beberapa peserta yang terlibat dalam kontes kecantikan ini. Narasumber utama yang dilibatkan adalah peserta yang kembar dan mempunyai keterbatasan disabilitas intelektual ringan, serta para orang tua.

Secara garis besar tema yang penulis kemas dengan karya yang digarap oleh Vice Indonesia ini, masih mempunyai kesamaan, yaitu nantinya penulis mewawancarai narasumber seperti guru-guru dari sosok inspiratif yang penulis wawancarai. Artinya bagaimana cara guru-guru merangkul dan mendidik penyandang disabilitas netra untuk mandiri.

2.2 KONSEP-KONSEP YANG DIGUNAKAN

2.2.1 Film Dokumenter

Film dokumenter bercerita tentang situasi aktual, suatu perayaan, yang sesuai dengan fakta yang terferifikasi. Berkaitan dengan film dokumenter, poin yang menarik menurut Marselli Sumarno (1996, p.14) menyatakan bahwa selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatnya. Subjektivitas yang di maksud berarti sebagai sikap atau opini terhadap suatu peristiwa. Ketika faktor manusia ikut berperan, persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung terhadap manusia pembuat film dokumenter itu.

Sebuah film dokumenter tidak selalu harus membutuhkan skenario, akan tetapi baik juga jika membuat skenario agar lebih terarah. Film dokumenter juga lebih kepada fakta yang akurat. (Wedhatama. B, *personal communication*, Januari 9, 2019)

Menurut Ayawaila (2008, p. 41-52) film dokumenter mempunyai selusin gaya dan bentuk bertutur, yaitu:

1. Laporan Perjalanan

   Model dari film dokumenter ini memuat tentang laporan perjalanan seseorang, untuk membuat film non-fiksi. Awalnya mereka hanya ingin mendokumentasikan pengalaman yang didapat selama melakukan perjalanan

jauh. Film model ini biasa yang dianggap sebagai suatu dokumentasi perjalanan.

2. Sejarah

Produksi film sejarah dimaksudkan untuk kebutuhan propaganda. Film dokumenter model sejarah ini umumnya berdurasi panjang dari empat hingga 10 jam, bahan bisa lebih yang dibagi dalam beberapa episode. riset yang benar dan akurat, serta rancangan kerja juga sangat diperlukan untuk mematangkan film dokumenter sejarah.

3. Biografi

Film ini berisikan tentang kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan, yang masih berkaitan dengan aspek *human interest*. Biografi dalam poin ini bisa mengenai profesi atau posisi seseorang yang dikupas dari penggambaran kisah hidupnya mulai dari masa kecil hingga dewasa.

4. Perbandingan

Dokumenter ini dikemas ke dalam tema dan bentuk yang bervariasi, untuk mengetengahkan sebuah perbandingan atau perbedaan suatu situasi atau kondisi dari satu objek dengan lainnya. Misalnya perbedaan teknologi tentang negara maju dan negara berkembang. dapat pula mengenai perbandingan suatu kebudayaan masyarakat, tradisi, kesenian, atau bahkan politik masa lampau dan masa kini.

5. Kontradiksi

Dokumenter ini mempunyai kemiripan dengan gaya dokumenter perbandingan. Dokumenter gaya kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas sebuah permasalahan. Perbedaan yang terlihat jelas adalah tipe ini menekankan kepada visi dan solusi untuk mencapai suatu inovasi. Tipe ini lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lekap mengenai opini publik. Misalnya kontradiksi masyarakat kaya dan miskin.

6. Ilmu Pengetahuan

Dokumenter ini berisi tentang penyampaian suatu informasi mengenai suatu teori yang berdasarkan ilmu

disiplin tertentu. Gaya dokumenter ini dibuat untuk keperluan lembaga pendidikan formal atau non-formal. Kemudian gaya dokumenter ini juga diperlukan untuk mendukung dan melaksanakan sistem pendidikan jarak jauh yang umumnya dikemas dalam bentuk modul.

7. Nostalgia

Gaya dokumenter ini merupakan kilas balik kisah tentang seorang wartawan perang yang setelah sekian tahun kemudian kembali ke lokasi tempat ia bertugas meliput berita peperangan atau revolusi.

8. Rekonstruksi

Gaya dokumenter rekonstruksi merupakan pecahan atau bagian peristiwa masa lampau yang terjadi, kemudian di reka ulang berdasarkan fakta sejarah. Umumnya dokumenter ini dapat ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah.

9. Investigasi

Dokumenter investigasi biasanya bertemakan tentang peristiwa besar atau isu kriminalitas dan skandal politik yang mengedepankan adegan dengan penuh ketegangan atau suspens. Gaya dokumenter ini mencoba

mengungkap suatu peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap jelas, dan yang pernah menjadi *headline* dalam media massa. Kemudian untuk narasumber yang dibutuhkan adalah narasumber utama untuk memperkuat interpretasi dan argumentasi tim riset.

10. Association Picture Story

Gaya dokumenter yang biasa disebut sebagai film eksperimen atau film seni ini tidak pernah menggunakan narasi, komentar ataupun dialog dalam pengemasannya. Gabungan gambar, musik dan suara atmosfer (*noise*) secara artistik menjadi unsur utama. Di sini musik juga memiliki fungsi penting untuk memberi nuansa gerak kehidupan seseorang yang dapat membangkitkan emosi.

11. Buku Harian

Dokumenter ini disebut juga diary film, seperti namanya buku harian. Gaya dokumenter ini sebenarnya bisa dikombinasikan dengan gaya dokumenter laporan perjalanan, yang di mana seseorang mendokumentasikan tentang kegiatan keluarga atau acara internal lainnya.

12. Dokudrama

Bentuk dan gaya dokumenter ini memiliki motivasi komersial, karna peran seseorang dimainkan oleh seorang aktor film. Cerita yang disampaikan merupakan rekonstruksi suatu peristiwa atau mengenai tentang sosok seseorang, dimana isi ceritanya tidak sepenuhnya berdasarkan realita. Gaya dokumenter ini biasanya ditangani oleh *production house*, karna bertujuan khusus untuk jasa periklanan.

Berdasarkan dua belas poin di atas, selusin gaya dan bentuk bertutur yang digunakan oleh penulis adalah gaya dokumenter biografi. Proses pengemasan film dokumenter yang penulis buat melibatkan anggota masyarakat yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan, yang masih berkaitan dengan aspek *human interest*.

Menurut Nichols (2001, p.149), membagi jenis dokumenter, yaitu:

1. *Expository Documentary*

Film dokumenter ini berciri khas cenderung menggunakan banyak gambar yang sudah direkam atau membiarkan gambar yang berbicara, dengan memberikan tambahan *voice over* atau narasi yang sudah

dibuat oleh seorang pengisi suara secara langsung kepada penontonnya.

2. *Poetic Documentary*

Dalam pendekatan dokumenter tipe ini dikemas dengan cara penyampaian cerita secara tradisional dan menggunakan hanya satu tokoh pemeran tanpa ada sebuah alur cerita yang harus dijelaskan.

3. *Observational Documentary*

Dalam dokumenter jenis ini, observasi si pembuat film sangat dibutuhkan. Pembuat film juga harus memposisikan dirinya secara netral, dengan memaparkan suatu peristiwa secara natural, utuh, dan langsung.

4. *Participatory Documentary*

Pembuat film dokumenter dilibatkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan objek yang diliputnya. Hal ini biasanya terjadi pada saat wawancara dimana ada keikutsertaan pembuat film dengan objek yang di wawancara.

5. *Reflexive Documentary*

Film dokumenter yang dibuat untuk memaparkan dan menyadarkan kepada penonton, tentang bagaimana sebuah karya dibuat.

6. *Performative Documentary*

Film dokumenter mode ini, si pembuat film berusaha untuk menunjukkan reka adegan suasana di kejadian nyata, guna untuk mengajak penonton merasakan hal yang sama seperti saat itu.

Enam konsep yang dipaparkan di atas, penulis hanya menggunakan mode dokumenter, yaitu dokumenter *expository* yang menggunakan banyak gambar, dengan menggunakan *voice over*. Di mana penulis terjun langsung, penulis juga akan memaparkan fakta dan argumentasi dari narasumber kepada para penonton, dengan cara menarasikan dengan didukung shot-shot yang menjadi *insert*nya. Akan tetapi pada proses produksi terjadi perubahan jenis dokumenter. Penulis tidak berhasil mengkategorikan film yang penulis buat ke dalam dokumenter *expository*, karena kurangnya narasi atau *voice over*.

Pada proses produksinya, penulis hanya menggunakan bentuk dokumenter biografi, di mana penulis menceritakan kedua sosok inspiratif atau narasumber utama yaitu Aris Yohanes dan Zizi. Kedua sosok ini dikategorikan sebagai bentuk dokumenter biografi karena film yang diproduksi oleh penulis ini bercerita tentang sisi kemanusiaan atau *human interest*, bagaimana kedua sosok ini tumbuh, berkembang dan menjadi sosok orang yang bisa menginspirasi melalui cerita inspiratif, bagaimana Aris Yohanes membangun komunitas *IT Centre for the Blind (ITCFB)* dan bagaimana penolakkan yang diterima Zizi sebelum Zizi terkenal sebagai pengisi *soundtrack* lagu Asian Para Games 2018.

2.2.2 Penyandang Disabilitas Tuna Netra

Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan melaksanakan sesuatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal. Sedangkan cacat adalah kelainan atau kerusakan anggota tubuh dan sebagainya yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang sempurna atau abnormal. banyak dialami oleh masyarakat, baik yang dialami sejak lahir maupun karena kecelakaan yang membuat seseorang

menjadi cacat (Susmiati. I, *personal communication*, November 18, 2019).

Menurut Kauffman dan Hallahan dalam Desiningrum (2016, p.81) berdasarkan sudut pandang pendidikan, ada dua kelompok gangguan penglihatan:

1. Anak yang tergolong buta akademis (*educationally blind*), yakni anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya lagi untuk tujuan belajar huruf cetak. Program pembelajaran yang diberikan kepada anak untuk belajar yakni melalui *visual senses* (sensori lain di luar penglihatan).
2. Anak yang melihat sebagian (*the partially sighted/low vision*). Anak dengan penglihatan yang masih berfungsi secara cukup, di antara 20/70 – 20/200, atau mereka yang mempunyai ketajaman penglihatan normal tapi medan pandangan kurang dari 20 derajat. Cara belajar yang utama untuk dapat memaksimalkan penglihatannya adalah dengan menggunakan sisa penglihatan yang dimiliki (visualnya)

Penyandang cacat netra merupakan individu yang kedua matanya tidak berfungsi sebagai saluran penerimaan informasi dalam kegiatan harian seperti halnya orang awas. Karena tuna netra memiliki keterbatasan penglihatan, maka proses

pembelajaran menggunakan alat indra lainnya, yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Salah satu media yang digunakan oleh kaum tuna netra adala media penggunaan tulisan *braille* atau gambar timbul dan benda nyata (Susmiati. I, *personal communication*, November 18, 2019).

2.2.3 Nilai Berita

Sebuah pemberitaan tentang suatu hal, dapat dikatakan komprehensif apabila isu tersebut memliki nilai berita. Pada film dokumenter yang dibuat mengacu pada karya jurnalistik, maka penulis akan mengangkat isu yang seusai dengan nilai berita yang ada.

Menurut Latief dan Yusiatie (2017, p. 140 – 145) ada 10 nilai berita yang membuat sebuah produk jurnalistik menjadi menarik dan layak untuk dikonsumsi masyarakat:

1. Konflik

   Konflik adalah sesuatu peristiwa yang mengandung pertentangan antara seseorang, masyarakat, lembaga, atau negara. Konflik secara apapun mempunyai nilai berita yang tinggi. Misalnya konflik antara dua negara yang

mempunyai perbedaan pendapat, sehingga memicunya perang.

2. Kemajuan dan Penemuan

Kemajuan ataupun penemuan dalam atau biasa disebut dengan inovasi memiliki nilai berita yang penting. Hal ini dapat dilihat mulai bermunculan kanal-kanal berita yang spesifik membahas tentang kemajuan teknologi dan semacamnya.

3. Bencana

Berita semacam gempa bumi, tanah longsor, kebakaran, banjir, dan bencana alam lainnya termasuk dalam bentuk kriminal yang menyangkut keselamatan hidup manusia.

4. Aktualitas (*Timeliness*)

Timeliness merupakan deretan peristiwa penting yang baru terjadi dan segera disiarkan kepada khalayak. Ketika sebuah peristiwa tejadi disuatu daerah dan kemudian langsung diliput oleh media sehingga khalayak tahu, maka nilai aktualitas dalam

berita tersebut sangatlah tinggi. Sebagai contoh peristiwa banjir yang menggenang warga Jakarta di awal tahun 2020.

5. Dampak

Sesuatu yang memberikan pengaruh yang besar atas kehidupan masyarakat. Sebagai contoh adalah kebijakan pemerintah menaikkan atau menurunkan harga bahan bakar minyak adalah sesuatu peristiwa yang memberikan dampak kepada masyarakat luas. Hal ini yang layak untuk diberitakan karena pentingnya kebijakan peristiwa tersebut.

6. Terkenal (*Prominence*)

Seorang terkenal seperti *public figure* dengan sendirinya akan menjadi perhatian bagi masyarakat, dibanding orang yang tidak terkenal. Misal pemberitaan tentang Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Apapun yang dilakukan oleh Joko Widodo ini selalu menjadi perhatian yang menarik untuk diberitakan.

7. Kedekatan (*Proximity*)

Peristiwa yang terjadi di sekitar audiens lebih menarik perhatian. Kedekatan dihubungkan dengan unsur geografis, kepercayaan, suku, agama, politik, tradisi, kepentingan, minat dan sebagainya.

8. Unik dan Luar Biasa (*Novelty*)

Novelty adalah peristiwa atau hal unik, aneh, kontras, hobi yang tidak umum yang memiliki nilai berita. Misal balita di Bandung yang memiliki bola mata dengan tiga warna permanen yang bisa berubah-ubah.

9. Sisi Kemanusiaan (*Human Interest*)

Human interest menggambarkan suasana kehidupan seseorang yang menimbulkan simpati dari orang yang melihatnya. Penekanannya pada cerita dari orang yang berusaha mengungkap sisi emosional yang menyentuh perasaan audiens.

10. Kriminal

Peristiwa kriminal akan selalu menarik jika diberitakan. Berita kriminal merupakan berita atau laporan mengenai kejahatan seperti pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, perampokan, narkoba, penganiayaan, dan sebagainya.

Berdasarkan sepuluh nilai berita yang dijabarkan, penulis menggunakan dua nilai berita unik dan luar biasa (*novelty*) dan sisi kemanusiaan (*human interest*). Kedua nilai berita tersebut masuk ke dalam sosok narasumber yang membantu penulis dalam membuat film dokumenter ini. Dua orang sosok narasumber yang penulis wawancarai mempunyai keunikan yaitu walaupun mereka penyandang disabilitas, mereka tetap bisa berkarya melalui keterbatasan yang mereka miliki, Zizi seorang pianis sekaligus penyanyi cilik berusia sebelas tahun yang berhasil menyanyikan *soundtrack* Asian Para Games 2018, serta Aris yang berhasil membangun komunitas *IT Centre for the Blind* (*ITCFB*) yang anggotanya terdiri dari mayoritas adalah teman-teman tuna netra. Komunitas yang aris buat adalah bertujuan untuk mengadakan berbagai pelatihan untuk tuna netra.

2.2.4 Teknik Pengambilan Gambar

Menurut Baksin (2013, p. 120 – 125), seorang juru kamera harus memperhatikan beberapa hal ketika melakukan pengambilan gambar:

1. Sudut Pandang Kamera

   Sudut pandang kamera adalah posisi kamera ketika melakukan pengambilan gambar. Dalam setiap posisi kamera, ada makna tersendiri yang coba untuk disampaikan kepada penonton:

   a. *High Angle*

      High Angle adalah sudut kamera yang berada dari atas objek yang diambil. Berapapun derajat posisi kamera terhadap, ketika tingginya telah melebihi tinggi objek yang diambil, maka sudut tersebut dapat dikatakan *High Angle*. Sudut pandang ini akan membuat objek yang diambil terlihat kecil, lemah, dan tak berdaya.

   b. *Eye Level*

      Eye Level adalah posisi kamera sejajar dengan mata seseorang ketika sedang mengambil gambar. Gambar yang dihasilkan

akan menunjukan gambar yang seolah sejajar dengan mata sang objek yang diambil gambarnya. Tidak ada kesan khusus yang disampaikan dari tekhnik sudut pandang ini. *Eye Level* dibuat untuk penonton merasa nyaman dengan gambar yang ada.

c. *Low Angle*

Low Angle berarti mempoisikan kamera berada lebih rendah dari objek yang diambil. Dalam posisi ini, objek yang diambil akan terkesan lebih besar, berwibawa, superior, dan berkuasa. Dalam proses pengambilannya, biasanya seorang juru kamera melakukan gerakan kamera dari atas kebawah.

d. *Frog Eye*

Frog Eye berarti posisi kamera berada sejajar dibawah, sehingga menyerupai pandangan dari seekor katak. Pada saat proses penagmbilan gambar ini, maka kamera diletakan sejajar dengan alas objek yang

diambil. Posisi ini akan memberikan makna unik dan besar bagi gambar yang diambilnya.

2.2.5 Proses Produksi

Menurut Halim (2007, p. 30), ada beberapa tahapan dalam melakukan sebuah produksi film. Tahapan tersebut berupa:

1. Riset

   Riset tidak bisa dilepaskan dari film dokumenter. Riset merupakan acuan kreatif atau pemetaan ide sebelum sebuah gagasan dimulai. Mindset seorang pembuat film adalah bahasa gambar. Gambar ini yang nantinya membantu seorang pembuat film untuk mengembangkan gagasan atau ide yang nantinya akan dibuat.

Setelah melewati tahapan riset, seorang pembuat film masuk ke tahap pra produksi. Menurut Halim (2007, p. 36-40) tahap pra produksi dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Menyusun sinopsis

   Sinopsis adalah intisari dari keseluruhan cerita yang akan dibuat oleh si pembuat film, guna untuk memproduksi sebuah film. Sinopsis penting dibuat

sebagai panduan untuk membantu produser sebagai panduan pada saat memproduksi sebuah film (Halim, 2007, p. 36).

2. Hunting lokasi

Berbeda dengan riset, hunting lokasi sangat diperlukan untuk memastikan kelancaran sebuah produksi atau proses pembuatan film. Seorang produser juga perlu melakukan hunting lokasi untuk memahami situasi di lokasi perekaman, yang menyangkut pencahayaan sehingga tau kapan untuk mengambil gambar pada waktu yang pas (Halim, 2007, p. 37).

3. Menyusun *treatment script*

Pada poin ini, produser menyusun rancangan momen-momen yang diharapkan bisa diperoleh pada saat di lapangan dan poin-poin dalam wawancara. Sifatnya *wishing-list* atau daftar gambar yang akan direkam. Wishing list ini juga naantinya bisa membantu untuk menjadi acuan dalam merekam momen (Halim, 2007, p. 37).

4. Menyusun budget dan alat produksi

Pada bagian ini, seorang produser menyusun budget atau anggaran pengeluaran pada saat proses produksi film yang akan dibuat. Alat-alat yang digunakan untuk proses pembuatan film juga menjadi poin penting pada saat proses pembuatan film (Halim, 2007, p. 38).

Setelah melewati tahapan pra produksi, pembuat film akan masuk ke tahap produksi dan pasca produksi , yaitu:

1. Produksi

Produksi film dokumenter berjalan sangat dinamis. Meskipun pembuat film dan juru kamera sudah dibekali dengan *treatment script*, namun realitas di lapangan mengharuskan tim menjadi adaptif dan banyak berkompromi (Halim, 2007, p. 39). Perubahan di lapangan membuat banyak hal yang tidak bisa diprediksi dan cenderung senantiasa berubah dan mengaruskan pembuat film berimprovisasi dalam proses pembuatannya, maka perubahan harus diperhitungkan sejak awal.

2. Pasca Produksi

Setelah melewati tahapan produksi, maka pembuat film memasuki tahap pasca produksi yang dimulai dengan *review* stok gambar yang ada. Pada bagian ini, editor mengambil alih untuk memilih gambar, menyusun naskah, dan mengolah unsur teknis lainnya berupa audio dan efek (Halim, 2007, p. 40).